

Wisran Hadi
Jalan Gelugur Blok H no.2
Wisma Indah II
Padang 25142
Telp. 0751-7052174

28 Juli 2005

**Kepada Yth
Sdr. Ketua DPRD Kota Padang
Di
P a d a n g**

Perihal: *Penolakan Terhadap Rencana Perubahan Logo, Motto dan Hymne Padang
Kota Tercinta*

Dengan hormat,

Terima kasih atas undangan yang diberikan kepada saya untuk menjadi Nara Sumber pada pertemuan Pansus Kelompok I DPRD Kota Padang untuk membahas Ranperda Perubahan Atas Perda Kota Padang tentang lambang Daerah Kotamadya Tingkat II Padang.

Saya merasa mendapat kehormatan sekali atas undangan tersebut. Dan saya menyatakan kesediaan untuk ikut hadir dan memberikan berbagai masukan atau beberapa persoalan sebagaimana yang diharapkan oleh DPRD Kota Padang.

Sebagai menghormati sidang Pansus Kelompok I DPRD Kota Padang, bersama ini saya lampirkan pokok-pokok pikiran dan alasan penolakan saya terhadap masalah tersebut di atas bersama biodata singkat saya. Semoga pihak DPRD Kota Padang dapat memakluminya.

Atas perhatian Sdr. diucapkan terima kasih.

Hormat dari saya,

Wisran Hadi

Lampiran

**PENOLAKAN
TERHADAP RENCANA PERUBAHAN LOGO DAN MOTTO
PADANG KOTA TERCINTA
MENJADI
PADANG KOTA TERCINTA KUJAGA DAN KUBELA
DAN PENOLAKAN
TERHADAP LYRIK/BAIT LAGU DALAM HYMNE
*PADANG KUJAGA DAN KUBELA***

I. PENOLAKAN TERHADAP PERUBAHAN LOGO DAN MOTTO.

Setelah membaca dan memperbandingkan Perda Kota Padang no.1 thn. 1992 Tentang Lambang Daerah Kodya Tk.II Padang dengan Ranperda Kota Padang Tentang Perubahan Atas Perda Kota Padang Nomor 1 Tahun 1992 yang diajukan oleh Wali Kota Padang berdasarkan suratnya kepada Ketua DPRD Kota Padang no. 188.49/Huk-Pdg/2005 tanggal 27 Januari 2005, maka saya warga kota Padang tanpa mewakili siapapun juga, yang sengaja diundang oleh Pansus DPRD Kota Padang sebagai Nara Sumber dalam perubahan dimaksud, berpendapat sebagai berikut;

1. ALASAN YANG DICARI-CARI.

Alasan/argumentasi yang diajukan Walikota Padang dalam Ranperda dimaksud untuk menambahkan motto *Kujaga dan Kubela* tidak menyentuh hal-hal yang sedang dihadapi masyarakat Kota Padang dewasa ini. Alasan yang digunakan adalah; meningkatkan rasa patriotisme, kepedulian dan kecintaan yang tinggi terhadap Padang Kota Tercinta, adalah alasan yang tidak substansial dalam mengatasi berbagai permasalahan yang sangat mendesak dan krusial dalam kehidupan masyarakat Kota Padang. Alasan tersebut terasa dicari-cari. Patriotisme, kepedulian dan kecintaan seperti apa lagi yang dikehendaki oleh Walikota? Dipindah mereka berdagang jauh ke Terminal Bingkuang Aie Pacah, mereka patuh. Jalan macet, mereka terpaksa jalan

kaki. Bus kota penuh dengan penodongan mereka tanggung sendiri. Rumah mereka dilanda banjir, mereka telan sendiri kesedihannya. Lampu jalan hidup-hidup mati mereka tanggung sendiri walau setiap bulan harus membayar ke PLN. Bagi masyarakat Padang, kota ini adalah tempat hidup mati mereka, mereka akan tinggal di sini sepanjang hayat. Apakah demi kecintaan mereka terhadap kotanya, lalu mereka dapat dijadikan budak tanpa hak suara dan sosial kontrol?

2. TIDAK ADA TOLOK UKUR/STANDARD PENILAIAN

Perubahan tersebut di atas *mungkin* dapat dilakukan apabila Wali Kota Padang dapat membuktikan secara nyata bahwa kehidupan masyarakat kota Padang, sejak diberlakukannya Perda thn. 1992 tersebut sampai adanya rencana untuk merubahnya telah terjadi hal-hal yang tidak patriotik, merosotnya rasa cinta kepada kota Padang, hilangnya kepedulian terhadap lingkungan. Namun sampai sekarang, belum ada suatu studi atau penelitian terhadap hal tersebut di atas. Dalam konteks ini Wali Kota Padang sangat tidak bijaksana untuk melakukan perubahan tanpa penelitian yang akurat terlebih dulu. Apa salahnya membawa para akademisi untuk studi demikian? Mereka juga tidak minta upah yang banyak.

3. PLAGIATOR DAN PELAPUKAN SEMANGAT KREATIVITAS.

Kata *Kujaga dan Kubela* yang akan ditambahkan di belakang kata Padang Kota Tercinta ternyata sudah dipakai oleh salah satu kota lain di Indonesia. Jika kota Padang akan mengambil kedua kata itu, berarti kota Padang meniru atau menjiplak motto kota lain. Menjiplak atau meniru disebut plagiat. Orang yang meniru dan menjiplak itu disebut plagiator. Apakah kita tidak malu dikatakan orang sebagai plagiator, sementara kota Padang, Sumatera Barat dikenal sebagai gudangnya orang-orang kreatif. Plagiat merupakan usaha pelapukan semangat kreatifitas yang telah dimiliki masyarakat kota Padang.

4. KERANCUAN BERBAHASA CERMINAN DARI KERANCUAN BERPIKIR

Jika perubahan tersebut akan dipaksakan juga maka motto kota Padang menjadi; *Padang Kota Tercinta Kujaga dan Kubela*, kalimat tersebut merupakan cerminan dari suatu kerancuan berpikir dan pemborosan kata. Menurut logika bahasa kata Kujaga dan Kubela dapat ditambahkan apabila di depannya ada kata “Padang Kota Terancam”. Jadi *Padang Kota Terancam Kujaga dan Kubela*. Barulah betul dari

kebahasaannya. Seperti contoh lainnya; *Padang Kota Tak Berkeruncingan, Kutata dan Kutertibkan*. Atau lagi, *Padang Kota Maksiat, Kurazia Setiap Saat*. Akan tetapi motto *Padang Kota Tercinta* adalah sudah memenuhi hukum DM dalam tata bahasa Indonesia. Dan masyarakat kota Padang telah memperlihatkan kecintaannya sepenuh masa, walau mereka selalu dikecewakan beribu janji yang disesumbar setiap calon walikota yang akan dipilih.

5. MENJADI PRESEDEN YANG BURUK DALAM PEMERINTAHAN.

Oleh karena hal tersebut di atas, maka Ranperda yang diajukan tersebut dapat dianggap sebagai salah satu cara untuk mengalihkan perhatian DPRD dan masyarakat Kota Padang terhadap kesemrawutan penataan kota yang tidak kunjung juga dapat teratasi. Jika perubahan tersebut akan dipaksakan juga berdasarkan selera Wali Kota, bukan berdasarkan aspirasi masyarakat kota Padang, maka pemaksaan tersebut akan dapat menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap Walikota, DPRD Kota Padang dalam usaha mensejahterakan masyarakat kota Padang. Yang paling berbahaya lagi adalah; perubahan tersebut akan menjadi preseden buruk dalam tradisi pemerintahan di Sumatera Barat. Akan terjadi pergantian logo, moto, lagu setiap terjadinya pergantian Walikota, Bupati maupun Gubernur berdasarkan selera masing-masing pejabat. Mudah-mudahan usulan ranperda seperti ini tidak menjadi semacam “titian barakuak” untuk DPRD Kota Padang.

II. PENOLAKAN TERHADAP LYRIK/SYAIR LAGU HYMNE PADANG KUJAGA DAN KUBELA.

Setelah membaca dan meresapi lirik/syair lagu Hymne *Padang Kujaga dan Kubela* yang dilampirkan dalam bundel Ranperda sebagaimana yang dimaksudkan di atas, maka saya warga kota Padang yang selama 40 tahun lebih bergulat dalam dunia penulisan sastra; puisi, cerpen, drama, novel dan film serta senirupa dengan reputasi yang dapat Sdr. telusuri dalam biodata singkat yang saya sertakan di bawah surat penolakan ini, berpendapat sebagai berikut;

1. TIDAK MENCERMINKAN MASYARAKAT PADANG YANG BERAGAMA DAN BERADAT.

Berdasarkan penjelasan umum dalam Perda Kota Padang 2002 tentang Visi dan Misi Kota Padang disebutkan, antara lain;

- Meningkatkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama, adat, seni dan budaya masyarakat Minangkabau dalam kehidupan bermasyarakat,

Namun saya tidak menjumpai visi dan misi tersebut dalam lirik dan syair lagu hymne dimaksud. Tidak ada satu katapun, ungkapan apalagi kalimat yang mencerminkan bahwa masyarakat kota Padang punya akar budaya Minangkabau dan penganut agama Islam yang taat.

Yang ada hanyalah ungkapan-ungkapan pemandangan yang bersifat fisikal, murahan dan tidak mengandung nilai-nilai estetis yang dapat memperkaya batin.

2. TIDAK MENCERMINKAN KECERDASAN DAN RASA SENI YANG TINGGI.

Lirik lagu tersebut tidak mencerminkan kemajuan yang akan dicapai, selain untuk bernostalgia dengan bendi, gunung padang, teluk bayur dan karang putih. Dengan arti kata bahwa lirik dalam hymne tersebut tidak mengajak pendengar hymne tersebut untuk menjadi syahdu dan memikat. Tidak mencerminkan kecerdasan apapun, persis sama dengan lirik lagu-lagu pop Minang yang ada sekarang.

3. PENGKEBIRIAN TERHADAP KREATIVITAS WARGA

Oleh karena lirik lagu tersebut tidak mencerminkan nilai-nilai puitik, seakan tidak ada lagi sastrawan, seniman atau pencipta lagu yang baik di kota ini. Lagu ini juga tidak melalui suatu pembahasan yang dalam daripada seniman/pencipta musik. Jika hal ini dipaksakan juga untuk memenuhi selera Walikota, dikhawatirkan, untuk masa mendatang, Pemerintah Kota Padang telah mengkebiri kreativitas warganya.

III. USULAN KEPADA DPRD KOTA PADANG

Dalam konteks permasalahan penolakan saya terhadap hal tersebut di atas, dengan rendah hati saya mengajukan harapan, beberapa usulan dan pertimbangan-pertimbangan;

1. MENOLAK RANPERDA

Diharapkan DPRD Kota Padang dengan tegas menolak ranperda yang diajukan Walikota sebagaimana dijelaskan di atas agar tidak menjadi preseden yang buruk

dalam tradisi pemerintahan Kota Padang, bahwa berganti walikota berganti pula logo, motto dan lagunya.

2. **MENYUSUN PERDA YANG LEBIH LUAS CAKUPANNYA.**

Diharapkan DPRD Kota Padang sesegeranya menyusun Peraturan Daerah Kota Padang yang lebih luas cakupannya, yang lebih cerdas dan mempunyai orientasi budaya dan agama, antara lain;

- a. Perda mengenai pelestarian warisan budaya baik berupa bentuk-bentuk arsitektur lama, bangunan-bangunan lama, bukti-bukti sejarah lainnya serta menghormati karya cipta para pendahulu yang telah memberikan jasa dan sumbangsih dalam menjadikan Padang sebagai Kota Tercinta.
- b. **Larangan pada siapapun juga yang mengubah-ubah segala sesuatu yang sudah dirasakan masyarakat sebagai miliknya, yang sudah menjadi bagian dari sejarah mereka, agar masyarakat dapat menghargai pula sejarah dan budaya bangsanya sendiri.** Apalagi, bangunan-bangunan tua yang dilestarikan akan menjadi daya tarik turis manca negara.

3. **MENGAJAK MASYARAKAT BERPIKIR LOGIS, ARIF DAN BIJAKSANA.**

Diharapkan DPRD Kota Padang dapat mengajak semua pihak untuk berpikir logis dengan sikap arif dan bijaksana untuk menjadikan masyarakat Kota Padang menjadi masyarakat yang rasional, terbebas dari belenggu pemikiran-pemikiran primitif, arogansi-arogansi kekuasaan dan kekonyolan-kekonyolan oknum pejabatnya.

4. **DPRD MENJADI KATALISATOR PERADABAN**

Diharapkan agar DPRD dapat menjadi katalisator untuk menggugah semua pihak untuk hidup berbudaya, tidak hanya memandangi sesuatu pada bentuk luar semata.

5. **WALIKOTA PUNYA WAKTU YANG TERBATAS.**

Jabatan Walikota mempunyai waktu terbatas. Paling lama dua periode atau 10 tahun. Sedangkan masyarakat kota Padang akan tetap jadi warga kota sampai mereka mati. Oleh karena itu, janganlah perubahan-perubahan seperti yang direncanakan tersebut akan menyebabkan rakyat kota Padang tidak menghargai Walikotanya setelah dia tidak punya jabatan lagi.

6. **JANGAN MAIN SENDIRI ATAU JADI HERO DI TENGAH MASYARAKAT YANG DEMOKRATIS.**

Bisiki jugalah Walikota kita, agar beliau tidak melakukan tindakan-tindakan yang langsung menyentuh kepentingan masyarakat tanpa persetujuan DPRD terlebih dahulu. Pemasangan tambahan motto Kota Padang dengan kata *Kujaga dan Kubela* sebelum disetujui DPRD, cukup menjadi bukti, bahwa Walikota mau menjadi *hero* atau *main sendiri* di tengah kehidupan masyarakat yang demokratis.

7. WALIKOTA HARUS MAMPU MENDENGAR PENDAPAT WARGANYA.

Keunggulan dan kehebatan seorang Walikota bukan terletak pada keberaniannya merubah sesuatu yang sudah ada, tetapi terletak pada kerendah hatiannya mendengar pendapat warganya sendiri. Yang harus diingat adalah bahwa kota Padang bukan milik Walikota semata, tapi milik bersama.

8. PERUBAHAN MOTTO DAN LOGO AKAN MENAMBAH BEBAN MASYARAKAT .

Perubahan logo dan motto serta lagu akan menguras banyak dana masyarakat; seperti penggantian kartu penduduk, surat-surat, plang-plang nama dan berbagai proyek lainnya. Mungkin masyarakat kota Padang lebih merelakan lagu *tak tontong* untuk lagu kotanya, asal mereka tidak dibebani oleh pembayaran ini itunya yang cukup memberatkan. Bagi masyarakat umum, logo dan motto bukanlah sesuatu yang sakral, penting dan prinsipil. Kalau Walikota dan DPRD Kota Padang mau merobahnya juga, masyarakat akan tetap diam. Tapi di belakang, mereka akan mencibirkan kita. Apa artinya pangkat yang tinggi, kalau masyarakat mencibirkan bibirnya setelah kita lewat di depannya.

Semoga Allah swt. selalu memberi petunjuk dan ampunan bagi segala keterlanjuran kita. Billahit taufiq wal hidayah. Amin.

Padang, 28 Juli 2005

Hormat dari saya,

Wisran Hadi

Biodata

WISLAN HADI lahir, dibesarkan dan menetap di kota Padang. Ibunya bernama Rabiah Syafei, suku Guci di Lapai Belanti Padang. **HADI** kependekan dari nama ayahnya **HAJI DARWAS IDRIS**, suku Caniago Sungai Sapih Pauh IX Padang, salah seorang ulama dan ahli hadist terkemuka di Indonesia dan Imam Besar Masjid Raya Muhammadiyah – sekarang Masjid Taqwa – Padang.

Setelah menamatkan SGA di Padang dia melanjutkan kuliah ke Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Jogjakarta dan tamat tahun 1969. Pada tahun 1977 mengikuti *International Writing Program* di Iowa University, Iowa, USA. Tahun 1978 melakukan observasi teater modern Amerika di New York. Pada tahun 1980 diberi penghargaan oleh Pemda Tk.II Kodya Padang sebagai seniman terbaik kota Padang. Pada tahun 1987 kembali melakukan observasi teater modern Amerika dan Jepang. Tahun 1991 dan 2000 mendapat penghargaan sebagai sastrawan terbaik Indonesia oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Tahun 2000 mendapat penghargaan *South East Asia Write Award* dari kerajaan Thailand di Bangkok. Tahun 2003 mendapat *Anugerah Seni* dari Pemerintah Republik Indonesia atas jasa-jasanya dalam menaikkan marwah seni di dalam dan di luar negeri. Sejak tahun 2001 sampai April 2005 menjadi dosen tamu pada Akademi Seni Kebangsaan, Kementerian Kebudayaan, Kesenian dan Warisan Malaysia di Kuala Lumpur.

Sebanyak 15 naskah dramanya menang dalam Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara Indonesia yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta semenjak 1976 s/d. 1985 dan 1998 kemudian 2004. 13 naskah dramanya yang lain diterbitkan oleh Proyek Pengadaan Buku-buku Sastra Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Jakarta.

Dramanya *Puti Bungsu* (Wanita Terakhir) dan *Anggun Nan Tongga* diterbitkan oleh Pustaka Jaya dan Balai Pustaka Jakarta. *Jalan Lurus* mendapat Hadiah Sastra 1991 oleh Pusat Pengembangan Bahasa, Dept. P dan K Jakarta. Buku tersebut juga mendapat hadiah sebagai buku drama terbaik pada Pertemuan Sastrawan Nusantara 1997. *Empat Sandiwara Orang Melayu* mendapat hadiah sebagai buku drama Indonesia terbaik oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 2000 dan dipilih pula menjadi buku bacaan pelajar. *Empat Lakon Perang Paderi* diterbitkan lagi oleh Angkasa Bandung, 2002. Empat Lakon Perang Paderi telah difilmkan oleh TVRI Jakarta selama bulan Juli 2005.

Novelnya *Tamu* diterbitkan secara bersambung pada Harian Umum Republika kemudian diterbitkan lagi dalam bentuk buku oleh PT Pustaka Utama Grafiti dan mendapat penghargaan Buku Utama dari IKAPI dan Dept. P dan K Jakarta, juga dipilih untuk menjadi buku bacaan pelajar di Indonesia. *Imam* novel berikutnya juga diterbitkan secara bersambung pada Harian Umum Republika Jakarta dan diterbitkan dalam bentuk buku oleh Pustaka Firdaus, Jakarta. *Orang-orang Blanti* diterbitkan oleh Penerbit Citra Budaya. *Negeri Perempuan* juga diterbitkan oleh Pustaka Firdaus Jakarta. Novelnya yang lain *Dari Tanah Tepi (Perjalanan Haji)* bersambung pada Harian Singgalang Padang dan diterbitkan Balai Pustaka Jakarta tahun 2005. *Pelarian* diterbitkan secara bersambung pada Harian Republika, Jakarta.

Sebanyak 22 buah cerita pendeknya telah diterbitkan dalam sebuah kumpulan berjudul *Daun-daun Mahoni Gugur Lagi* oleh Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd. Malaysia. Dan 22 buah cerita pendek yang lain diterbitkan dalam sebuah kumpulan berjudul *Guru Berkepala Tiga* oleh Balai Pustaka Jakarta.

Tulisan-tulisan lainnya berupa cerita pendek, artikel dan esei telah dimuat pada berbagai mass-media; Majalah sastra Horison, Harian Umum Republika, Harian Kompas, Singgalang dan Haluan di Padang dan Utusan Melayu, Berita Harian di Malaysia. Pernah menjadi penulis tetap rubrik jenaka “Jilatang” pada surat kabar Padang Ekspres selama tahun 2000 – 2001.

Dia sering diundang sebagai pemakalah pada berbagai Seminar Kebudayaan dan Kesusasteraan baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Selain menulis, dia juga memimpin BUMI TEATER dan telah mementaskan drama-dramanya di Taman Ismail Marzuki dan berbagai kota lainnya dan di Malaysia (Kuala Lumpur dan Johor Bahru). Pernah menjadi redaktur Harian Singgalang, redaktur majalah kebudayaan Limbago, sekretaris eksekutif dan dosen Akademi Pariwisata Bunda, Direktur Kerohanian pada Ruang Pendidik INS Kayutanam, dosen tamu pada Fakultas Sastra dan Fakultas Pertanian Universitas Andalas serta Universitas Bung Hatta.

Bersama istrinya Ir.Puti Reno Raudha Thaib, MP, (yang juga seorang penyair wanita Indonesia) sekarang menetap di Wisma Indah II Lapai – Padang.**

This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.